

Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V Di MI NW Puyung

¹M. Darmawan¹, ²Bq. Indana Zulfa, ³Andri Afriani

¹²³Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi
NW Lombok Timur

Email: darmawanawan467@gmail.com, baiqindanazulfa@gmail.com,
andriafriani.aa@gmail.com

Abstrak

Matematika kerap dipandang sebagai pelajaran yang menakutkan sekaligus membosankan oleh sebagian siswa sekolah dasar. Artikel ini mengangkat potret nyata dari kelas V MI NW Puyung untuk mengurai akar persoalan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa merupakan hasil interaksi faktor internal (kelelahan fisik di jam siang, lemahnya penguasaan berhitung dasar, rentang perhatian pendek, kecemasan akademik) dan faktor eksternal (minimnya pendampingan keluarga, suasana kelas kurang kondusif, keterbatasan sarana, metode ceramah satu arah). Namun, faktor-faktor ini terbukti dapat direduksi melalui upaya guru berupa ice breaking, penguatan berhitung, variasi metode belajar, pemanfaatan barang bekas sebagai media konkret, dan komunikasi yang apresiatif. Upaya ini mampu menghidupkan kembali suasana belajar yang aktif.

Kata Kunci: *minat belajar; matematika; faktor internal eksternal; siswa dasar; strategi.*

Abstract

Mathematics is often perceived as a frightening and boring subject by elementary students. This article presents a portrait from the fifth-grade of MI NW Puyung to unravel the root of this problem. The research used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that students' low interest in learning mathematics is the result of internal factors (physical fatigue during afternoon classes, weak basic numeracy skills, short attention spans, academic anxiety) and external factors (lack of family support, unconducive class atmosphere, limited facilities, one-way lecture methods). However, these factors can be effectively reduced through the teacher's efforts in the form of ice breaking, strengthening numeracy, varying learning methods, using recycled materials as concrete media, and appreciative communication. These efforts revive an active learning atmosphere.

Keywords: *learning interest; mathematics; internal external factors; elementary students; strategy.*

PENDAHULUAN

Matematika memegang peran vital dalam kemajuan sains dan teknologi serta menjadi pendukung bagi berbagai disiplin ilmu, namun dalam praktiknya sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi siswa sekolah dasar. Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam pendidikan

matematika di tingkat dasar adalah rendahnya minat belajar siswa, yang berdampak langsung pada kurangnya partisipasi, rendahnya konsentrasi, dan menurunnya hasil belajar. Berdasarkan observasi awal di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Puyung, ditemukan gejala nyata rendahnya minat belajar matematika yang ditunjukkan oleh kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, minimnya partisipasi dalam sesi tanya jawab, serta kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas. Permasalahan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang saling berkelindan, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal), yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran matematika secara optimal.

Berbagai upaya dan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar matematika telah banyak diusulkan dan dicoba oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Siti Rahmawati (2021) dan M. Ridwan (2022) mengusulkan penerapan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif sebagai solusi untuk meningkatkan ketertarikan siswa secara signifikan. Selain itu, Laila Fitriani (2023) menyoroti bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik sangat penting untuk mengubah persepsi siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran menakutkan akibat metode ceramah yang monoton. Solusi dari aspek psikologis dan lingkungan juga ditawarkan oleh Ahmad Fauzan (2022) yang menekankan peningkatan motivasi belajar intrinsik, serta Nur Aini (2020) yang menegaskan pentingnya peran dan dukungan lingkungan keluarga dalam mendampingi proses belajar anak. Berbagai penelitian tersebut berupaya mereduksi hambatan belajar melalui perbaikan pada aspek metodologis, media, motivasi, hingga dukungan sosial secara terpisah.

Meskipun berbagai solusi telah diusulkan oleh penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas di lapangan, khususnya pada konteks sekolah berbasis madrasah di daerah pedesaan. Secara ideal, penanganan rendahnya minat belajar harus mencakup perbaikan metode instruksional sekaligus memperhatikan kondisi psikologis siswa dan ketersediaan fasilitas pendukung. Namun, kenyataannya, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya mengkaji satu variabel secara parsial, seperti berfokus semata pada pengaruh metode pembelajaran atau motivasi tanpa melihat interaksi komprehensif antarvariabel. Hal ini memunculkan hipotesis bahwa ketakutan akademik (mathemaphobia) dan rendahnya minat belajar di madrasah

pedesaan dengan fasilitas terbatas tidak dapat diselesaikan hanya dengan perbaikan metode secara mekanis. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pengetahuan terkait bagaimana faktor internal dan eksternal secara bersamaan memengaruhi minat belajar matematika dalam konteks madrasah ibtidaiyah pedesaan yang memiliki karakteristik dan keterbatasan spesifik dibandingkan dengan sekolah umum.

Berdasarkan masalah pendidikan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di MI NW Puyung. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di sekolah tersebut. Jawaban atas pertanyaan penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah pembelajaran matematika di lapangan dengan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang intervensi yang tepat. Melalui identifikasi akar persoalan secara holistik, solusi praktis yang adaptif—seperti pemanfaatan media dari barang bekas, penyisipan ice breaking, dan pendekatan humanistik—dapat diterapkan secara optimal untuk memulihkan minat belajar siswa di tengah keterbatasan fasilitas yang ada.

KAJIAN TEORI

Minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu aktivitas, yang ditandai oleh rasa senang, ketertarikan, dan keterlibatan aktif tanpa paksaan. Slameto (2015) mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, sehingga siswa yang berminat pada suatu pelajaran akan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadapnya. Senada dengan itu, Susanto (2013) memaknai minat belajar sebagai dorongan dari dalam diri siswa yang menimbulkan rasa senang terhadap kegiatan belajar sehingga mendorong keaktifan dan partisipasi. Indikator minat belajar mencakup rasa senang terhadap pelajaran, perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran, keaktifan bertanya dan menjawab, ketekunan mengerjakan tugas, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Slameto (2015) mengelompokkan faktor yang memengaruhi belajar menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan jasmani,

intelengensi dan kemampuan dasar, perhatian dan minat, serta motivasi dan sikap belajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode dan strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana belajar. Motivasi sendiri berperan sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk belajar; Uno (2016) membedakannya menjadi motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar, seperti pujian dan penghargaan. Hal ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow (1954), yang menempatkan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai pendorong siswa untuk berprestasi.

Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, Jean Piaget (1970) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep abstrak melalui benda konkret dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di jenjang ini perlu menggunakan metode dan media yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut agar minat belajar siswa dapat tumbuh. Metode pembelajaran yang digunakan guru turut menentukan keberhasilan ini; metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pembelajaran kooperatif masing-masing memberi pengaruh berbeda terhadap keterlibatan siswa. Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman, sementara metode yang monoton dan berpusat pada guru cenderung menimbulkan kebosanan dan menurunkan minat belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam fenomena rendahnya minat belajar matematika di lingkungan madrasah. Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas V MI NW Puyung, dengan tiga siswa dipilih secara purposif sebagai informan fokus berdasarkan tingkat kesulitan belajar mereka, serta satu orang guru mata pelajaran matematika sebagai informan pendukung. Sumber data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui subjek penelitian, sementara data sekunder dihimpun dari dokumen nilai hasil belajar harian dan daftar hadir siswa. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang terjun langsung ke lapangan, didukung oleh instrumen pelengkap

berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Instrumen pelengkap tersebut dikembangkan dan diadaptasi oleh peneliti berdasarkan indikator faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dari teori Slameto.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik terintegrasi, yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis dinamika kelas pada jam pelajaran matematika, khususnya mengenai postur kesiapan fisik siswa, tingkat pemusatan perhatian, antusiasme, serta metode dan alat peraga yang digunakan oleh guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali data mendalam dari siswa dan guru terkait faktor internal (seperti kecemasan akademik dan kendala berhitung dasar) maupun faktor eksternal (seperti dukungan keluarga dan kenyamanan kelas) yang dirasakan langsung oleh partisipan. Teknik dokumentasi menelaah arsip nilai siswa untuk memetakan tingkat penguasaan akademik. Guna menjamin keabsahan hasil temuan, penelitian ini secara ketat menerapkan triangulasi sumber (membandingkan keselarasan informasi dari guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, serta member check untuk menghindari bias penafsiran peneliti terhadap pernyataan informan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, di mana tahapan-tahapannya dijabarkan secara operasional sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti tidak sekadar meringkas, melainkan secara spesifik menyortir, memilah transkrip wawancara, dan mengelompokkan catatan lapangan ke dalam kategori faktor internal (misalnya kelelahan fisik, mathemaphobia) dan faktor eksternal (misalnya minimnya alat peraga pabrikan, terbatasnya pendampingan orang tua). Data yang menyimpang dari fokus rendahnya minat belajar disisihkan. Kedua, pada tahap penyajian data (data display), sekumpulan data yang telah direduksi tersebut diorganisasikan ke dalam bentuk teks naratif-deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung dari pernyataan informan di lapangan, sehingga pola permasalahan minat belajar dapat terlihat secara utuh, logis, dan sistematis. Ketiga, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti merumuskan makna dari sajian naratif tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal ini secara

berkesinambungan diverifikasi kembali dengan merujuk ulang pada catatan lapangan dan hasil triangulasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel mengenai akar penyebab rendahnya minat belajar matematika di kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MI NW Puyung merupakan lembaga pendidikan dasar swasta yang berada di Desa Dasan Baru, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini memiliki karakteristik pedesaan yang didominasi oleh aktivitas pertanian. Penelitian ini difokuskan di kelas V untuk mengamati fenomena menurunnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Berdasarkan analisis reduksi dan penyajian data di lapangan, faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa kelas V dapat diklasifikasikan menjadi dua ranah utama, yakni faktor internal yang bermuara dari dalam diri individu siswa dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sejalan dengan klasifikasi faktor belajar yang dikemukakan Slameto (2015).

1. Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Belajar

Kesehatan dan Kesiapan Belajar secara Fisik menjadi penentu awal kesuksesan belajar. Kondisi fisik siswa yang kurang prima pada jam-jam tertentu, terutama saat jadwal matematika diletakkan di siang hari, terbukti secara empiris menurunkan tingkat konsentrasi dan minat siswa secara masif. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa kelas V tampak lesu, bersandar di meja, dan sering menguap akibat kelelahan fisik. Keadaan jasmani yang terkuras ini menyebabkan suplai oksigen ke otak berkurang, sehingga siswa sangat rentan kehilangan fokus. Hal ini ditegaskan oleh Bapak M.K.A selaku guru matematika (G1) yang menyatakan bahwa pada jam pelajaran siang, energi anak-anak jauh berkurang dan fokus belajarnya menurun drastis dibandingkan saat pagi. Respons ini divalidasi oleh pernyataan siswa (S1, S2, dan S3) yang merasa sangat lelah dan mengantuk karena sebelumnya telah menguras tenaga untuk pelajaran lain, ditambah dengan suhu kelas yang panas. Fenomena ini sejalan dengan kajian kelelahan belajar akademik (*academic burnout*): kelelahan fisik akibat jadwal yang kurang ideal memicu penurunan suplai oksigen ke otak yang berujung pada kelelahan mental (*mental fatigue*), sehingga kapasitas kognitif siswa anjlok sebelum guru menghadirkan intervensi penyegar seperti *ice breaking*.

Kemampuan Dasar Berhitung (Intelegensi) yang lemah merupakan penghalang kognitif yang serius. Terdapat kesenjangan kemampuan dasar antar siswa; mereka yang kesulitan pada operasi dasar perkalian dan pembagian cenderung memiliki minat belajar matematika yang sangat rendah. Ketidakmampuan mengotomatisasi perkalian dasar ini memicu "penyerahan kognitif" (cognitive surrender) ketika siswa dihadapkan pada materi yang lebih kompleks seperti pecahan. Siswa memilih untuk menyerah sebelum mencoba. Guru mengakui bahwa ketekunan siswa raib karena fondasi dasar berhitung mereka rapuh. Pengakuan siswa juga membuktikan hal ini, di mana mereka menganggap matematika sebagai pelajaran paling sulit akibat ketidakmampuan menghafal perkalian, sehingga mereka menjadi frustrasi dan malas melanjutkan proses penyelesaian soal. Fenomena keengganan dan kecenderungan menyerah ini dapat dikaji melalui lensa Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory): karena operasi dasar belum terotomatisasi di dalam memori jangka panjang, kapasitas memori kerja (working memory) siswa mengalami beban berlebih (overload) ketika berhadapan dengan soal pecahan, dan penumpukan beban kognitif intrinsik inilah yang memicu penyerahan kognitif (cognitive surrender) tersebut.

Perhatian dan Minat Siswa sangat bergantung pada dinamika kelas. Lemahnya pemusatan perhatian siswa berbanding lurus dengan rendahnya ketertarikan mereka terhadap materi yang ditransfer. Pada saat observasi, fokus kelompok siswa yang terindikasi berminat rendah sangat mudah teralihkan, ditandai dengan asyik mengobrol atau mencoret-coret lembar buku. Beban kognitif yang terlampau berat akibat penjelasan rumus secara monolog menjadi pemicu utamanya. Guru mengakui tantangan dalam mempertahankan perhatian siswa kelas V, terutama jika durasi ceramah rumus terlalu panjang. Siswa pun merasa pusing, bosan, dan malas apabila hanya diminta mencatat materi dari papan tulis tanpa ada interaksi yang bermakna. Kondisi ini berbanding terbalik dengan konsep minat belajar menurut Susanto (2013), yang menekankan bahwa minat semestinya lahir dari dorongan dalam diri siswa berupa rasa senang yang mendorong keaktifan dan partisipasi, bukan sekadar kehadiran pasif di kelas.

Motivasi dan Sikap terhadap Matematika menjadi akumulasi dari kendala-kendala kognitif sebelumnya. Hambatan intelektual ini pada akhirnya bermuara

pada pembentukan sikap penolakan dan kecemasan akademik (mathemaphobia). Siswa merasa cemas, takut salah, atau "malas duluan" sebagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis dari rasa ketidakmampuan. Stigma bahwa matematika itu menakutkan sudah tertanam dari awal. Hal ini tampak jelas dari ungkapan siswa yang menyatakan bahwa mereka malas begitu melihat angka pada soal pecahan, atau merasa takut dimarahi apabila melakukan kesalahan dalam berhitung, sehingga motivasi internal mereka terkikis habis. Akumulasi kegagalan intelektual dari lemahnya kemampuan dasar inilah yang akhirnya melahirkan ketakutan akademik atau mathemaphobia tersebut, yang bermanifestasi sebagai mekanisme pertahanan diri berupa penolakan psikologis untuk mencoba. Merujuk pada teori motivasi Uno (2016), kondisi ini menunjukkan lemahnya motivasi intrinsik siswa, sehingga upaya guru berupa pujian dan apresiasi berperan penting sebagai motivasi ekstrinsik untuk memulihkan semangat belajar mereka.

2. Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Belajar

Dukungan Lingkungan Keluarga di pedesaan sering kali menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya perhatian atau bimbingan dari lingkungan rumah membuat anak kehilangan motivasi dasar. Kesibukan orang tua yang mayoritas berprofesi sebagai petani dari pagi hingga sore menyebabkan minimnya pendampingan belajar di rumah. Siswa akhirnya membawa kendala belajarnya (seperti ketidakmampuan menghafal rumus) hingga ke sekolah. Guru matematika menyadari betul realitas ini dan berupaya menyelesaikan semua kendala kognitif siswa langsung di dalam kelas melalui bimbingan yang intens. Pernyataan guru ini dibenarkan oleh para siswa yang mengaku tidak ada pendampingan dari orang tua di rumah untuk mengerjakan PR matematika. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Sistem Ekologi (Ecological Systems Theory) dari Urie Bronfenbrenner: disfungsi subsistem mikrosistem (keluarga) dalam mendampingi belajar di rumah memaksa agen mikrosistem lain, yakni sekolah dan guru, untuk memikul beban pembinaan yang lebih berat guna mengembalikan motivasi dasar siswa.

Lingkungan Sekolah yang mencakup suasana fisik ruang kelas dan iklim sosial berdampak langsung pada kenyamanan belajar siswa. Suasana fisik kelas yang kurang kondusif, seperti suhu ruangan yang gerah di siang hari dan lokasi yang berdekatan dengan jalan desa, rentan memicu kelelahan dan hilangnya

konsentrasi. Namun demikian, iklim sosial yang inklusif melalui relasi kedekatan antara guru dan siswa mampu menekan hambatan eksternal ini. Sikap pendidik yang ramah, penyabar, serta terbiasa memberikan apresiasi seperti tepuk tangan terbukti ampuh menghilangkan ketegangan dan ketakutan siswa. Siswa merasa nyaman belajar karena terbebas dari ancaman hukuman verbal, sehingga mereka lebih berani berpartisipasi dan maju ke depan kelas. Penciptaan rasa aman psikologis melalui apresiasi dan penolakan pada hukuman verbal ini selaras dengan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang memberikan ruang afektif nyaman bagi siswa untuk kembali mencintai matematika tanpa rasa takut.

Metode dan Strategi Pembelajaran Guru memegang peranan krusial. Penggunaan metode ceramah satu arah yang berkepanjangan tanpa variasi terbukti sangat mematikan minat belajar. Namun, kombinasi ceramah singkat dengan Game-Based Learning dan kerja kelompok yang diinisiasi oleh guru sangat membantu menjaga keterlibatan aktif siswa. Guru secara sadar menyisipkan permainan edukasi, kuis kelompok, atau sekadar ice breaking seperti permainan tebak kelipatan angka 'Boom' untuk menyegarkan kembali pikiran siswa. Efektivitas pendekatan variatif ini diakui secara antusias oleh para siswa yang merasa rasa ngantuk mereka hilang seketika dan suasana kelas menjadi jauh lebih hidup. Kejenuhan akibat metode ceramah monolog yang berhasil dinetralisir melalui strategi Game-Based Learning ini selaras dengan Four-Phase Model of Interest Development, di mana guru sukses menciptakan minat situasional yang mendobrak rasa bosan.

Sarana dan Prasarana Pembelajaran di madrasah pedesaan kerap kali menghadapi keterbatasan yang nyata. Kurangnya fasilitas fisik seperti buku paket (di mana satu buku harus digunakan bersama oleh dua hingga tiga siswa) dan ketiadaan alat peraga dari pabrik menyulitkan siswa dalam mengonstruksi pemahaman matematis, terlebih pada materi yang sangat abstrak seperti pecahan. Akan tetapi, keterbatasan struktural ini berhasil diatasi secara brilian melalui inisiatif kreatif guru dalam memanfaatkan barang bekas di sekitar sekolah. Penggunaan media manipulatif konkret berbahan limbah, seperti stik es krim, sedotan, kardus, dan tutup botol bekas, terbukti efektif mempermudah visualisasi materi. Siswa merasa sedang "bermain" sambil belajar, sehingga materi pecahan

yang tadinya rumit menjadi jauh lebih nyata dan mudah dipahami. Langkah kreatif ini merepresentasikan dua pilar utama konstruktivisme pendidikan: pertama, ia mengukuhkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget yang mensyaratkan siswa tahap operasional konkret untuk menggunakan objek fisik (seperti stik es krim) dalam memahami konsep matematis abstrak; kedua, ia mencerminkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding dari Lev Vygotsky, di mana guru menggunakan alat mediasi untuk menuntun siswa melewati kebuntuan kognitifnya.

Berikut adalah tabel yang mengklasifikasikan faktor internal dan eksternal secara ringkas yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan data observasi dan wawancara:

Tabel 1: Indikator Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Matematika

Kategori Faktor	Indikator Utama	Dampak Observasional pada Siswa
Internal	Kelelahan Fisik (Jam Siang)	Siswa mengantuk, lesu, kurang fokus.
Internal	Lemahnya Kemampuan Dasar	Frustrasi, cognitive surrender, malas mencoba.
Internal	Kecemasan Akademik (Mathemaphobia)	Takut salah, pesimis, enggan berpartisipasi.
Eksternal	Kurangnya Dukungan Keluarga	Ketergantungan penuh pada bimbingan di sekolah.
Eksternal	Keterbatasan Sarana Fisik	Kesulitan memvisualisasikan materi abstrak.
Eksternal	Metode Ceramah Monoton	Kebosanan akut, pikiran teralihkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di MI NW Puyung diakibatkan oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, determinan utama yang mereduksi minat belajar meliputi kelelahan fisik akibat jadwal pelajaran di siang hari, lemahnya penguasaan keterampilan dasar numerasi yang memicu beban kognitif berlebih dan cognitive surrender, terbatasnya rentang pemusatan perhatian, serta

tingginya kecemasan akademik (mathemaphobia) yang menghasilkan sikap pesimis.

Secara eksternal, minat belajar terhambat oleh minimnya dukungan pendampingan dari keluarga di rumah, kondisi fisik ruang kelas yang kurang kondusif karena suhu gerah, serta keterbatasan sarana prasarana seperti kurangnya buku paket dan ketiadaan alat peraga pabrikaan. Penggunaan metode instruksional yang berpusat pada guru (ceramah satu arah) juga teridentifikasi sebagai pemicu kebosanan siswa. Kendati demikian, penelitian ini membuktikan bahwa faktor-faktor penghambat tersebut dapat direduksi secara signifikan oleh guru kelas melalui langkah-langkah pedagogis yang kreatif dan adaptif. Penerapan variasi metode pembelajaran seperti game-based learning dan ice breaking, pemanfaatan limbah barang bekas sebagai media pembelajaran manipulatif konkret, serta pendekatan afektif humanistik yang menghindarkan siswa dari rasa takut, secara holistik mampu memulihkan antusiasme dan menghidupkan kembali minat belajar matematika siswa di tengah berbagai keterbatasan struktural madrasah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak. Skripsi. Lombok: IAI Hamzanwadi.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge: Harvard University Press.
- Fauzan, A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. Skripsi. Lombok: IAI Hamzanwadi.
- Fitriani, L. (2023). Analisis Rendahnya Minat Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. Skripsi. Lombok: IAI Hamzanwadi.
- Handayani, R., dkk. (2024). Penggunaan Media Benda Konkret untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pecahan di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika, 8(1), 45-56.
- Lestari, W., & Hasanah, N. (2024). Reduksi Beban Kognitif Siswa Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Limbah. Jurnal Edukasi Matematika, 12(1), 33-45.
- Maslow, A. H. (1954). Motivation and Personality. New York: Harper & Row.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Rahayu, S., dkk. (2022). Analisis Kelelahan Belajar (Academic Burnout) pada Pembelajaran Siang Hari di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 201-215.
- Rahmawati, S. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Lombok: IAI Hamzanwadi.
- Ridwan, M. (2022). *Hubungan Metode Pembelajaran Guru dengan Minat Belajar Siswa*. Skripsi. Lombok: IAI Hamzanwadi.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wijaya, H., dkk. (2022). Cognitive Load Theory: Dampak Otomatisasi Keterampilan Dasar terhadap Pemahaman Matematika Lanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(4), 310-325.